
ANALISIS PENGARUH BETA SAHAM, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP BIAYA MODAL EKUITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Deny Layarda

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
email: layardadeny@gmail.com

ABSTRAK

Biaya modal ekuitas merupakan sejumlah biaya yang harus dikeluarkan atau harus dibayar untuk mendapatkan modal bagi perusahaan yang dapat berasal dari saham biasa, saham *preference*, utang, maupun laba ditahan untuk membiayai investasi perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel beta saham, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, digunakan metode pengujian hipotesis. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan studi dokumenter dengan metode *purposive sampling*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis melalui uji F dan uji t. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa beta saham berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Saran kepada calon peneliti selanjutnya agar menambahkan variabel independen lain karena masih 78,9 persen yang dipengaruhi oleh variabel lain seperti *asymmetri informasi*, *voluntary disclosure* dan nilai pasar ekuitas.

KATA KUNCI: Beta Saham, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Biaya Modal Ekuitas.

PENDAHULUAN

Persaingan ekonomi yang semakin ketat saat ini, perusahaan diharapkan dapat memperluas usahanya. Tentunya dengan adanya perluasan usaha aktivitas operasional dari perusahaan juga akan meningkat. Sehingga perusahaan tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Untuk memperoleh sumber dana tersebut perusahaan dapat menerbitkan saham maupun obligasi. Untuk mendapatkan modal pinjaman atau modal dari pihak eksternal perusahaan perlu mengeluarkan biaya untuk mendapatkannya, biaya yang timbul tersebut dinamakan biaya modal ekuitas.

Salah satu sumber dana dari pihak eksternal yaitu dengan menjualkan sejumlah saham kepada pihak investor. Perusahaan melakukan penjualan sebagian dari kepemilikannya kepada investor dengan imbalan investor diberikan hak untuk ambil bagian dalam pembagian deviden yang dilakukan perusahaan. Tentu saja di sini investor memerlukan data yang dapat dipercaya yang menggambarkan kondisi perusahaan pada saat itu. Adanya transparansi seperti laporan keuangan perusahaan juga diperlukan oleh

investor hal ini dilakukan agar investor dapat mengetahui atau meramal apakah dana yang ditanamkannya di suatu perusahaan dapat aman atau dapat dipergunakan oleh pihak manajemen dengan baik atau tidak.

KAJIAN TEORITIS

Biaya Modal Ekuitas

Investasi tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit apalagi untuk kapasitas perusahaan yang besar, terkadang perlu adanya dana yang dapat menutupi pengeluaran-pengeluaran tersebut. Dana tersebut dapat diperoleh dari berbagai pihak dapat dari internal perusahaan maupun dana dari eksternal perusahaan. Perusahaan dapat memperoleh dana melalui pihak eksternal dengan cara menerbitkan saham atau obligasi di pasar modal. Pasar modal secara umum adalah sebuah tempat yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Hadi (2013: 10). Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Tentunya dana yang didapatkan melalui pasar modal tersebut tidak didapatkan secara gratis. Perusahaan harus memberikan tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor yang dapat berupa dividen atau keuntungan modal.

Semakin besar sumber dana yang didapatkan perusahaan maka akan semakin besar pula biaya modal ekuitas yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memberikan tingkat pengembalian kepada investor yang telah menginvestasikan dananya untuk perusahaan. Harmono (2014: 65): “Biaya modal ekuitas didefinisikan sebagai *rate of return* minimum suatu perusahaan yang diukur berdasarkan proporsi ekuitas dari seluruh investasi agar dapat mempertahankan harga pasar sekuritasnya”. Berdasarkan definisi tersebut, maka dari sisi perusahaan, biaya modal ekuitas merupakan biaya yang ditanggung perusahaan dalam usaha mendapatkan modal dari luar, mengelola modal, sampai akibat dari menggunakan modal tersebut. Sedangkan dari sisi investor, biaya modal ekuitas adalah besarnya *rate* yang digunakan untuk menilaitunaikan arus kas yang akan diterima di masa yang akan datang. Pengukuran biaya modal ekuitas dipengaruhi oleh penilaian perusahaan yang digunakan.

Utami (2005):

Ada beberapa model penilaian perusahaan yaitu model penelitian pertumbuhan konstan yang menyatakan bahwa nilai saham sama dengan nilai tunai (*present*

value) dari semua dividen yang akan diterima di masa yang akan datang dengan asumsi tingkat pertumbuhan konstan dalam waktu yang tidak terbatas. Yang kedua *capital asset pricing model* (CAPM) menyatakan bahwa biaya modal saham biasa adalah tingkat return yang diharapkan oleh investor sebagai kompensasi yang diukur dengan beta. Selanjutnya adalah model ohlson model ini digunakan untuk mengestimasi beta nilai perusahaan dengan didasari pada nilai buku ekuitas ditambah dengan nilai tunai dari laba abnormal.

Biaya modal ekuitas dalam penelitian ini diukur dengan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). CAPM merupakan suatu model yang menghubungkan tingkat *return* harapan dari suatu aset berisiko dengan risiko dari aset tersebut pada kondisi pasar yang seimbang. Brigham dan Houston (2011: 14): CAPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_s = R_f + \beta \times (R_m - R_f)$$

Keterangan:

- R_s = Biaya Modal Ekuitas
 R_f = *Risk Free Rate* (investasi tanpa risiko)
 β = Beta Saham
 R_m = *Market Return*

R_s merupakan *return* bebas risiko yang diproksi dengan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI 7-day). R_m adalah *return* pasar yang didapatkan dari rata-rata *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) per tahun dan β adalah beta saham yang dihitung dengan teknik estimasi yang menggunakan data historis harga saham perusahaan.

Beta Saham

Salah satu faktor yang mempengaruhi biaya modal ekuitas adalah beta saham atau biasa disebut dengan risiko sistematis. Adanya faktor beta saham ini berkaitan tentang perubahan secara menyeluruh dari kejadian-kejadian di luar kegiatan operasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan seperti kejadian inflasi, resesi dan sebagainya. Beta saham merupakan pengukur volatilitas *return* dari sebuah sekuritas terhadap risiko pasar. Risiko merupakan suatu keadaan yang penuh dengan ketidakpastian mengenai suatu keadaan yang akan terjadi nantinya, sehingga untuk mengambil suatu keputusan yang penuh dengan risiko dibutuhkan berbagai pertimbangan yang dapat memperkecil suatu risiko dari keputusan yang diambil tersebut. (Fahmi, 2006: 103).

Pasar sekunder merupakan tempat yang berisiko sangat tinggi. Risiko yang tinggi tercermin dari *return* yang akan diterima oleh investor di masa yang akan datang. Artinya *return* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi. Pasar modal penuh dengan ketidakpastian

dikarenakan pasar modal berhubungan dengan keadaan-keadaan yang terjadi, seperti keadaan politik, industri, dan keadaan perusahaan atau emiten itu sendiri.

Bagi investor terdapat dua risiko pada saat melakukan investasi yaitu risiko sistematis yang merupakan merupakan risiko pasar yang bersifat umum dan berlaku bagi semua saham di pasar modal dan risiko tidak sistematis yang merupakan risiko yang terkait dengan suatu saham tertentu. (Fahmi, 2006: 104). Asnawi dan Wijaya (2006: 190): “Beta merupakan proksi risiko suatu perusahaan. Beta sebenarnya menunjukkan ‘*dancing*’ antara satu saham dengan saham secara umum (IHSG), atau menunjukkan sensitivitas suatu saham terhadap pergerakan pasar (saham secara umum)”.

Investor selalu mencari portofolio yang efisien. Portofolio yang efisien didefinisikan sebagai portofolio yang memberikan *expected return* yang terbesar dengan risiko yang sudah tertentu atau memberikan risiko yang terkecil dengan *expected return* yang sudah tertentu. Sehingga dengan semakin meningkatnya beta saham perusahaan biaya modal ekuitas akan semakin besar.

Hartono (2017: 465): Beta suatu sekuritas dapat dihitung dengan teknik estimasi yang menggunakan data historis, beta yang dihitung dengan data historis ini dapat digunakan untuk mengestimasi beta masa datang. Hartono (2017: 471): Beta saham dapat dihitung dengan rumus:

$$\beta_i = \frac{\sigma_{im}}{\sigma^2_{im}}$$
$$= \frac{\sum_{t=1}^N [(R_{it} - \bar{R}_{it})(R_{mt} - \bar{R}_{mt})]}{\sum_{t=1}^N [(R_{mt} - \bar{R}_{mt})^2]}$$

Keterangan:

- R_{it} = Return perusahaan i pada tahun t.
- \bar{R}_{it} = Rata-rata *return* perusahaan i pada tahun t.
- R_{mt} = Return pasar i pada tahun t.
- \bar{R}_{mt} = Rata-rata *return* pasar i pada tahun t.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis pertama:

H₁ : Beta saham berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2018) dan Fahdiansyah (2016) yang berpendapat bahwa beta saham berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas.

Leverage

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi biaya modal ekuitas adalah *leverage*. Dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana yaitu modal sendiri dan pinjaman. Pinjaman merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan, yaitu dapat melalui bank dan pinjaman tersebut wajib dilunasi sesuai dengan perjanjian yang telah ditentukan sebelumnya. Tingginya hutang atau pinjaman perusahaan dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan dalam menjalankan operasionalnya sehingga membutuhkan tambahan dana yang berasal dari luar perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang disebut dengan rasio *leverage*. Harmono (2014: 105): *Leverage* adalah ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung kepada kreditor untuk membiayai aset perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mengartikan perusahaan tersebut sangat bergantung kepada pinjaman dari pihak luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* yang rendah lebih banyak membiayai asetnya melalui modal sendiri. Mulyati (2018): *Leverage* yang tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan tersebut menggunakan hutang dari pihak lain untuk membiayai operasional perusahaan. Dikatakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dikarenakan aset yang dimiliki perusahaan sangat bergantung kepada pinjaman dari pihak luar.

Menurut Kasmir (2012: 157): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”. Dengan kata lain *debt to equity ratio* berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Dalam penelitian ini *leverage* di ukur dengan rumus:

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan dalam membiayai modal perusahaan, maka akan semakin tinggi juga biaya modal ekuitas yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memberikan tingkat pengembalian kepada investor. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis kedua:

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2018) yang berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas.

Ukuran Perusahaan

Faktor berikutnya yang mempengaruhi biaya modal ekuitas adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penentu dari suatu perusahaan dalam memperoleh pembiayaan modal perusahaan. Pada umumnya ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menentukan skala suatu perusahaan. Untuk variabel ukuran perusahaan diukur melalui jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan dan dihitung menggunakan logaritma. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham dan lain-lain. (Arafat *et al*, 2015). Umumnya perusahaan hanya terbagi kedalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar juga modal yang diperlukan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar modal yang dibutuhkan maka akan semakin besar juga biaya modal ekuitas yang akan dikeluarkan perusahaan untuk investor yang telah menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga tingkat pengembalian kepada investor akan semakin besar.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Mulyati (2017: 390): Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural dari total aktiva. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis ketiga:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fahdiansyah (2016) dan Lestari *et al* (2018) yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian asosiatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah seratus enam

perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling*.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya modal ekuitas yang diukur dengan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM), sedangkan variabel independen yang digunakan beta saham, *leverage*, dan Ukuran Perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis melalui uji F dan uji t dengan menggunakan *software SPSS (Statistic Product Service Solutions)* versi 22.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan secara linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi serta dilanjutkan dengan uji F, uji t dan koefisien determinasi.

TABEL 1
HASIL PEGUJIAN

Alat Ukur	Hasil	
Uji Normalitas		
Nilai Signifikansi	0,000	
Uji Multikolinearitas	VIF	Tolerance
Beta Saham	1,021	0,980
<i>Leverage</i>	1,015	0,985
Ukuran Perusahaan	1,009	0,991
Uji Heteroskedastisitas	Signifikansi	
Beta Saham	0,203	
<i>Leverage</i>	0,857	
Ukuran Perusahaan	0,884	
Uji Autokorelasi		
Nilai Signifikansi	0,164	
Uji F		
Nilai Signifikansi	0,000	
Uji T	Signifikansi	
Beta Saham	0,000	
<i>Leverage</i>	0,453	
Ukuran Perusahaan	0,618	
Uji Determinasi		
Nilai Determinasi	0,211	

Sumber: Data Olahan, 2020

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,125 + 1,059X_1 + 0,008X_2 - 0,001X_3$$

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 1 didapatkan hasil pengujian uji asumsi klasik, Uji F, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil pengujian normalitas menunjukkan data belum berdistribusi secara normal walaupun telah dilakukan berbagai macam transform dan *outlier*, data tetap tidak berdistribusi secara normal. Oleh sebab itu, dengan berpedoman pada pernyataan Gujarati dan Porter (2012: 128): Menyatakan bahwa untuk penelitian yang memiliki data di atas 100 maka uji normalitas dapat diabaikan sehingga penulis dapat melanjutkan kepada pengujian selanjutnya. Hasil pengujian multikolinearitas dilihat dari nilai VIF masing-masing variabel independen < 10 dan *Tolerance* masing-masing variabel independen > 0,1 yang menunjukkan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser* menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen > 0,05 yang berarti tidak terdapat gejala atau masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Run Test* menunjukkan tidak terdapat gejala autokorelasi karena nilai signifikansi > 0,05.

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil pengujian F dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk diujikan. Artinya variabel independen beta saham, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama dapat menjelaskan atau menerangkan variabel dependen biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian pengaruh uji t menunjukkan bahwa variabel beta saham berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas karena nilai signifikansi < 0,05 sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas karena memiliki nilai signifikansi > 0,05. Nilai determinasi dari hasil pengujian adalah sebesar 0,211 yang berarti bahwa variabel independen yaitu beta saham, *leverage*, ukuran perusahaan dalam memberikan penjelasan terhadap variabel dependen yaitu biaya modal ekuitas hanya memiliki nilai 0,211 yang artinya, hanya sebesar 21,1 persen yang dapat dijelaskan oleh variabel tersebut tentang biaya modal ekuitas. Dapat juga disimpulkan bahwa masih ada faktor-faktor lain sebesar 78,9 persen yang dapat menjelaskan biaya modal ekuitas.

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat dilihat bahwa variabel beta saham memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan koefisien regresi arah positif sebesar 1,059. Maka dapat dinyatakan bahwa beta saham berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2018. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2018) dan Fahdiansyah (2016) yang menyatakan bahwa biaya modal ekuitas perusahaan semakin besar dengan semakin meningkatnya beta saham perusahaan yang berarti beta saham berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas.

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat dilihat bahwa variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,453 yang lebih besar dari 0,05 ($0,453 > 0,05$) dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,008. Maka dapat dinyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2018. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini tidak sejalan dengan teori Modigliani dan Miller yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka akan semakin tinggi biaya modal ekuitas perusahaan, dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Caisari *et al* (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas.

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,618 yang lebih besar dari 0,05 ($0,618 > 0,05$) dengan koefisien regresi arah negatif sebesar 0,001. Maka dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2018. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fahdiansyah (2018) dan Lestari *et al* yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini disebabkan tidak semua perusahaan besar meningkatkan biaya modal ekuitas, bahkan sebaliknya perusahaan kecil yang akan meningkatkan biaya besar yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyediakan informasi bagi publik sehingga berdampak pada

meningkatkan biaya modal ekuitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukarti *et al* (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas.

TABEL 2
HASIL UJI HIPOTESIS

Hipotesis	Uji t	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
Beta saham berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas	1,059	0,000	H ₁ : Diterima, artinya beta saham berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas
<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas	0,008	0,453	H ₂ : Ditolak, artinya <i>leverage</i> tidak memberikan pengaruh terhadap biaya modal ekuitas
Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas	-0,001	0,618	H ₃ : Ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap biaya modal ekuitas

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan pada Tabel 2 nilai koefisien regresi beta saham (X_1) sebesar 1,059 artinya jika variabel-variabel independen lain yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan nilainya tetap atau sebesar nol, maka setiap kenaikan nilai beta saham satu poin, nilai biaya modal ekuitas akan meningkat sebesar 1,059 poin, sebaliknya jika nilai beta saham turun sebesar satu poin, maka nilai biaya modal ekuitas akan menurun sebesar 1,059 poin. Sehingga semakin meningkat nilai beta saham maka nilai biaya modal ekuitas akan semakin meningkat, semakin menurun nilai beta saham maka nilai biaya modal ekuitas akan semakin menurun.

Variabel *Leverage* yang diproksikan dengan DER memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,008 artinya jika variabel-variabel independen lain yaitu beta saham dan ukuran perusahaan nilainya tetap atau sebesar nol, maka setiap kenaikan nilai *leverage* satu poin, nilai biaya modal ekuitas akan meningkat sebesar 0,008 poin, sebaliknya jika nilai *leverage* turun sebesar satu poin, maka nilai biaya modal ekuitas akan turun sebesar 0,008 poin. Sehingga semakin meningkat nilai *leverage* maka nilai biaya modal ekuitas akan semakin meningkat, semakin menurun nilai *leverage* maka nilai biaya modal ekuitas akan semakin menurun.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,001 artinya jika variabel-variabel independen lain yaitu beta saham dan *leverage* nilainya tetap atau sebesar nol, maka setiap kenaikan nilai ukuran perusahaan satu poin, nilai biaya modal

ekuitas akan menurun sebesar 0,001 poin, sebaliknya jika nilai ukuran perusahaan turun sebesar satu poin, maka nilai biaya modal ekuitas akan meningkat sebesar -0,001 poin. Sehingga semakin meningkat nilai ukuran perusahaan maka nilai biaya modal ekuitas akan semakin menurun, semakin menurun nilai ukuran perusahaan maka nilai biaya modal ekuitas akan semakin meningkat.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa beta saham berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas dikarenakan biaya modal ekuitas perusahaan semakin besar dengan meningkatnya beta saham perusahaan. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas dikarenakan besaran hutang suatu perusahaan bukan merupakan suatu patokan bagi seorang investor untuk menginvestasikan dananya. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas dikarenakan tidak semua perusahaan besar meningkatkan biaya modal ekuitas, bahkan sebaliknya perusahaan kecil yang akan meningkatkan biaya besar yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyediakan informasi bagi public.

Berdasarkan kesimpulan diatas saran yang dapat penulis berikan sebagai masukan adalah dalam penelitian ini menunjukkan beta saham memiliki pengaruh yang sangat mempengaruhi biaya modal ekuitas, maka penting untuk perusahaan menjaga harga saham perusahaan dari peningkatan atau penurunan yang signifikan yang dimana akan dapat meningkatkan beta saham perusahaan. Dan adapun saran yang diberikan kepada penelitian berikutnya diharapkan untuk menambahkan variabel independen lain karena masih 78,9 persen yang dipengaruhi oleh variabel lain seperti *asymmetri information*, *voluntary disclosure* dan nilai pasar ekuitas. Memperpanjang periode penelitian, mengganti sektor lain serta menggunakan metode lain dalam memproksikan biaya modal ekuitas seperti menggunakan model ohlson.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk: Ekonomi, Manajemen dan Ilmu Sosial lainnya*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Arafat, M.Y dan Kurnia, L. 2015. "Pengaruh Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Biaya Modal Ekuitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 14, No. 2.

-
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya. 2006. *Metodologi Penelitian Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, edisi 11, buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahdiansyah, Restu. Juni 2016. "The Influence of Voluntary disclosure, Asymmetri Infrormation, Stock Risk, Firm Size, and Institutional Ownership Towards Cost Of Capital". *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 14 No. 2.
- Fahmi, Irham. 2006. *Analisis Investasi dalam Perspektif Ekonomi dan Politik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ghozali, H. Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS Edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika, buku 1 edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harmono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, Jogiyanto. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, edisi kesebelas, Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, N., Hidayatullah. Mei 2018. "Determinan Biaya Modal: Studi Pada Perusahaan Non-Keuangan". *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 8 No. 2.
- Mulyati, Sri. Maret 2018. "Pengaruh Nilai Pasar Ekuitas, Leverage dan Voluntary Disclosure terhadap Cost Of Equity Capital pada Perusahaan yang Tergabung dalam LQ45 di BEI". *Jurnal Visioner & Strategies*, Vol. 7 No. 1.
- Mulyati, Yati. Juli 2017. "The influence of Voluntary Disclosure, Stock Beta, and Firms Size in Cost of Equity Capital". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 21 No. 3.
- Rahmayani, Melia Wida. 2018. "Pengaruh Voluntary Disclosure, Beta Saham, dan Size Perusahaan terhadap Cost Of Equity Capital". *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, Vol. 5 No. 2.
- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma. 2014. *Pedoman Penelitian Skripsi*, edisi revisi, Pontianak: STIE Widya Dharma.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.